

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Elemen	Periode Perkembangan				
	Pra-Kolonial	Awal Kolonial	Revolusi-Konvensional	Orde Baru	Masa Sekarang
Infrastruktur	Benteng Vredeburg (Skala Kecil), Pasar Beringharjo	Tamansari, masjid agung, Benteng Vredeburg, Pasar Beringharjo	Tamansari, masjid agung, Benteng Vredeburg, Stasiun, Pasar Beringharjo, Pasar Kranggan	Tamansari, masjid agung, Benteng Vredeburg, Stasiun, Pasar Beringharjo, Pasar Kranggan	Tamansari, masjid agung, Benteng Vredeburg, Stasiun, Pasar Beringharjo, Pasar Kranggan
Peta					
Objek	Alun-Alun Lor, Alun-ALun Kidul	Alun-Alun Lor, Alun-ALun Kidul, Kall larangan	Alun-Alun Lor, Alun-ALun Kidul, Kall larangan, Tugu Jogja	Alun-Alun Lor, Alun-ALun Kidul, Kall larangan, Tugu Jogja	Alun-Alun Lor, Alun-ALun Kidul, Kall larangan, Tugu Jogja, Gerbang Ketandan
Peta					
Bangunan	Keraton, Pecinan Ketandan, Malioboro pesisir sungai	Keraton, Pecinan Ketandan, Malioboro 2 sisi, Benteng Vredeburg, Dalem Pangeran, pemukiman & kantor Belanda, Kantor Asisten Residen	Keraton, Pecinan Ketandan-Poncowinatan, Benteng Vredeburg, Dalem Pangeran, pemukiman & Kantor Belanda, Gereja, Kantor Asisten Residen, Opium verkooppaats, THHK, Kelenteng Tjen Ling Kong	Keraton, Pecinan Ketandan-Poncowinatan, Pajeksan, Benteng Vredeburg, Dalem Pangeran, gereja, pemukiman & kantor Belanda, Kantor Asisten Residen, Kelenteng Tjen Ling Kong	Keraton, Pecinan Ketandan-Poncowinatan, Pajeksan, Benteng Vredeburg, gereja, Bank Indonesia, Kantor Pos Idn, Kelenteng Tjen Ling Kong, Kelenteng Fung Ling Miao
Peta					
Pola Permukiman dan Jalan	continous, arah utara keraton, pesisir sungai Code	lot, terbagi acak di dan terbentuk jalan-jalan kecil sekitar jalan utama	lot, terbagi acak di dan terbentuk jalan-jalan kecil sekitar jalan utama	lot, terbagi acak di dan terbentuk jalan-jalan kecil sekitar jalan utama	lot, terbagi acak di dan terbentuk jalan-jalan kecil sekitar jalan utama
Peta					
Alam	Sungai Code, Sungai Winongo	Sungai Code, Sungai Winongo	Sungai Code, Sungai Winongo	Sungai Code, Sungai Winongo	Sungai Code, Sungai Winongo

Tabel 5. 1 Perubahan Tata Permukiman Pecinan di Kota Yogyakarta
Sumber : Ilustrasi Penulis (2022)

Dari hasil analisa menurut aspek morfologi dari Brenda Scheer, permukiman Pecinan di Kota Yogyakarta bermula sejak awal berdirinya Keraton Yogyakarta. Permukiman ini terus berkembang secara pesat, mencakup hampir seluruh kawasan sekitar Malioboro, hingga Tugu Yogya. Namun, perkembangan permukiman Pecinan Yogyakarta mengalami kemunduran sejak kedatangan Belanda.

Karena berbagai faktor, maka lama kelamaan permukiman Pecinan menyempit dan terfokus di kawasan tertentu saja, yaitu Kampung Ketandan dan Poncowinatan. Namun, dari kedua tempat tersebut, memiliki satu kesamaan. Yaitu, adalah letak permukiman Pecinan yang berdekatan dengan pasar. Kampung Ketandan berdekatan dengan Pasar Beringharjo, sedangkan Poncowinatan berdekatan dengan Pasar Kranggan. Hal ini disebabkan oleh mata pencaharian Masyarakat Cina yang saat itu mayoritas sebagai pedagang.

Kampung Ketandan awalnya menjadi titik pusat aktivitas Masyarakat Cina. Disana terdapat tempat tinggal Tan Jin Sing, sebagai kapiten Cina, yang pada tahun 1812 menjabat sebagai Bupati Yogyakarta. Namun, karena peraturan dari Belanda untuk mengelompokkan etnis tertentu di satu Kawasan tetap, maka terbentuk Pecinan baru di sekitar tugu Yogya. Disitu pula didirikan Kelenteng Tjen Ling Kong, beriringan dengan THHK (Tiong Hoa Hwe Kwan) atau sekolah khusus anak Cina. Kelenteng ini menjadi pusat aktivitas baru bagi Masyarakat Cina, baik untuk beribadah, ataupun berkumpul dalam arti berdiskusi untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Pecinan di Kota Yogyakarta mulai menyempit semenjak aturan Belanda tersebut diterapkan, dan Keraton Yogyakarta dimonopoli oleh pihak Belanda. Sehingga, pada akhir periode kolonial, Pecinan yang awalnya mencakup seluruh Kawasan Malioboro, hanya tersisa di Kampung Ketandan dan sekitar tugu saja. Namun, pada masa orde baru, Kawasan Pecinan kembali mengalami penyempitan, dengan hilangnya THHK, dan beberapa fasilitas-fasilitas serta bangunan milik Masyarakat Cina. Maka, Pecinan di sekitar tugu menghilang, dan Masyarakat Cina tersebar di sekitarnya membaaur dengan warga lokal.

Pada masa sekarang, Kelenteng Tjen Ling Kong masih beroperasi dan menjadi pusat aktivitas Masyarakat Cina. Namun, berdiri juga Kelenteng lain ketika awal masa reformasi di sisi lain Kota, yaitu Kelenteng Fuk Ling Miao. Kelenteng ini pun menjadi tempat ibadah kedua di Kota Yogyakarta.

Hingga sekarang, Kelenteng Tjen Ling Kong, yang disebut juga Kelenteng Poncowinatan, tetap menjadi sentra aktivitas bagi Masyarakat Cina di Kota Yogyakarta. Setiap minggunya, Kelenteng dipenuhi oleh orang yang beribadah hingga mengisi halaman parkir karena kurangnya kapasitas. Namun semenjak covid, maka tidak diperbolehkan adanya peribadatan langsung. Sehingga, lapangan Kelenteng menjadi Kawasan parkir pasar Kranggan.

Pemerintah pun mendirikan gapura atau gerbang di depan Kampung Ketandan. Lalu Kawasan tersebut ditetapkan sebagai Kawasan Pecinan Kota Yogyakarta, bersamaan dengan Kawasan Pajeksan. Ini dilakukan oleh pemerintah, melihat kilas balik Ketandan sebagai titik permukiman Pecinan pertama di Kota Yogyakarta. Pemerintah pun berencana untuk melakukan restorasi Pecinan di Yogyakarta, namun hanya berdasarkan RTBL sekarang, yaitu Kampung Ketandan dan Pajeksan. Padahal, masih banyak objek-objek sisa peninggalan permukiman Pecinan di seluruh Kawasan Malioboro, yang kurang diperhatikan dan memiliki potensi untuk menjadi spot atau titik pariwisata Pecinan di Kota Yogyakarta, dengan melihat keunikan karakteristik Arsitektur Cina pada bangunan.

5.2. **Saran**

Kawasan Pecinan di Yogyakarta masih eksis sampai sekarang. Namun, titik lokasi Pecinan yang ditetapkan oleh pemerintah hanya merupakan titik Pecinan pertama, yaitu Kampung Ketandan. Sementara, lokasi Pecinan yang sebenarnya adalah seluruh Kawasan Malioboro, hingga tugu Yogya.

Di sisi lain, pemerintah setempat memiliki rencana untuk merestorasi Kawasan Pecinan di Kota Yogyakarta. Namun, belum dipastikan sejauh apa cakupan Kawasan Pecinan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk direstorasi. Sepatutnya, seluruh bangunan dalam cakupan Kawasan Malioboro dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan, karena banyak bangunan dengan arsitektur khas Cina yang masih eksis hingga sekarang. Sehingga, dapat dilakukan pelestarian guna ilmu pengetahuan dalam bidang arsitektur, juga menjadi titik pariwisata baru yang menarik bagi wisawawan di kawasan sekitar Malioboro.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Basset, Keith & Short, John, 1980. *Housing and Residential. Structure, Alternative Approaches*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Bourne, Larry. 1971. *Internal Structure of the City*. Chicago. Oxford Univ Press
- Goenawan, Ryadi, dan Darto Harnoko. (1993). *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indonesia. Undang-Undang No 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Jakarta.
- Schulz, C. N. (1985). *The Concept of Dwelling*. New York: Eleeta/Rizzoli
- Sheer, Brenda (2017). *The Evolution of Urban Form*. Utah : Planners Press.

Jurnal

- Budojo, P. 1986. *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*, Djambatan Jakarta
- Darmawan, E, dan Ratnatami, A. 2005. *Bentuk, Makna, Ekspresi Arsitektur Kota*. Cetakan. Univ. Universitas Diponegoro Semarang
- Schwartz, C. J. (2017). A Taxonomy of Architectural Tectonics. *Building Technology Educators' Society 2017 Conference: Poetics and Pragmatism* (hal. 179-186). Des Moines: Lulu.com.
- Wardhani, Fitrianty. 2019. *Patterns and Characteristics of Urban Morphology in the Old City of Bengkulu*. Bengkulu. Departmen of Architecture, University of Bengkulu

Internet

- Abdulsalam, Husein. (2018, Agustus 20). Pecinan dan Orang-Orang Cina di Pusaran Politik Keraton Yogyakarta: <https://tirto.id/Pecinan-dan-orang-orang-cina-di-pusaran-politik-Keraton-yogyakarta-cTCC>
- Padmasta, Eleonora. (2020, Januari 25). Muncul di Abad ke-19, Ini Sejarah Singkat Pecinan di Jogja: <https://jogja.suara.com/read/2020/01/25/125905/muncul-di-abad-ke-19-ini-sejarah-singkat-Pecinan-di-jogja>
- Wicaksono, Pribadi. (2022, Januari 6). Kampung Ketandan: Tan Jin Sing dan Daerah Pecinan Yogyakarta: <https://travel.tempo.co/read/1547064/kampung-ketandan-tan-jin-sing-dan-daerah-Pecinan-yogyakarta>
- Yuliani, Melinda. (2021, April 27). Menyusuri Kampung Pecinan Ketandan, Wujud Nyata Akulturasi Budaya di Yogyakarta: <https://getlost.id/2021/04/27/menyusuri-kampung-Pecinan-ketandan-wujud-nyata-akulturasi-budaya-di-yogyakarta/>